



Aplikasi *Rosetta Stone* dalam Pelafalan Bahasa Prancis Siswa Kelas X di SMA Negeri 16 Bandar Lampung

L'Application de Rosetta Stone dans la Prononciation de Français pour les Elèves de la Classe X du SMAN 16 Bandar Lampung

Zusuf Amien¹, Vicky Bayu Febrianto², Diana Rosita³

¹ SMAN 16 Bandar Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

^{2,3} Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email : Vickybayu49@gmail.com

RÉSUMÉ

Cette recherche vise à déterminer l'augmentation de la prononciation du français des élèves enseignés à l'aide de l'application multimédia Rosetta Stone dans le processus d'apprentissage de la classe X MIA 3 du SMAN 16 Bandar Lampung. C'est une recherche expérimentale avec l'approche quantitative. Le design de recherche constitue le pre-expérimentale avec un groupe pretest-posttest. La population est 104 élèves et les échantillons de cette recherche est 34 élèves de la classe X MIA 3. L'instrument utilisé était un test d'item vrai-faux. D'après le résultat du prétest, le score moyen est de 11,135, tandis que celui du post-test est de 95,24. Le résultat de la valeur de rendement du calcul du test-T (Sig 2 à queue) est $\leq 0,05$, soit $0,000 \leq 0,05$, donc H_a est accepté et H_0 est rejeté. Ainsi, le résultat de l'analyse indique que l'application de Rosetta Stone peut effectivement augmenter la prononciation du français des élèves.

Mots clés: média, application Rosetta Stone, prononciation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pelafalan bahasa Prancis siswa yang diajar menggunakan media aplikasi *Rosetta Stone* dalam proses pembelajaran kelas X MIA 3 di SMAN 16 Bandar Lampung. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi berjumlah 104 siswa dengan sampel 34 siswa di kelas X MIA 3. Instrumen yang digunakan berupa tes soal benar salah (*true or false item*). Teknik analisis data menggunakan uji-t. Dari hasil *pretest* diketahui rata-rata nilai sebesar 11,135. Hasil *posttest* diperoleh rata-rata nilai sebesar 95,24. Hasil uji-t dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) $\leq 0,05$, yakni $0,000 \leq 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa media aplikasi *Rosetta Stone* dapat meningkatkan pelafalan bahasa Prancis siswa.

Kata kunci : media, aplikasi *Rosetta Stone*, pelafalan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan informasi, pikiran, perasaan dan pendapat. Untuk tujuan pembelajaran, bahasa sebagai media dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dengan begitu pembelajaran bahasa menjadi mata pelajaran yang diberikan pada seluruh jenjang pendidikan. Pada jenjang SMA, pembelajaran bahasa yang diberikan meliputi bahasa nasional dan bahasa asing. SMAN 16 Bandarlampung merupakan salah satu sekolah SMA yang memberikan bahasa Prancis sebagai pembelajaran bahasa asing. Pembelajaran bahasa Prancis di sekolah tersebut mencakup empat keterampilan yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut saling berkaitan dan harus dimiliki siswa agar siswa dapat menggunakan bahasa Prancis dengan baik. Berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting karena keterampilan berbicara menjadi sarana siswa dalam berkomunikasi, menyampaikan gagasan dan pendapat secara lisan.

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa yang memiliki sistem bunyi yang cukup kompleks untuk dipelajari. Beberapa siswa masih merasakan kesulitan dalam pembelajaran bahasa Prancis, khususnya dalam pelafalan. Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa yang dikutip dari KBBI daring (2019, kbbi.web.id). Menurut Martin (2010: 2) pelafalan adalah cara dimana kata-kata diucapkan (*pronunciation is the way in which a word is spoken*). Tarigan (2011:132) menyatakan bahwa pelafalan sangat penting dalam pengembangan kosakata karena melibatkan perbedaan antara bunyi-bunyi

yang bergabung untuk membentuk kata-kata dan konsep-konsep. Untuk menguasai pelafalan yang baik dan benar diperlukan latihan yang teratur dan sistematis. Berdasarkan definisi di atas maka pelafalan adalah cara bunyi kata yang diucapkan sesuai dengan standar bahasa yang telah ditentukan.

Mempelajari bahasa Prancis akan lebih mudah dengan memahami sistem bunyi bahasa, terutama dalam hal pengucapannya. Jika dalam bahasa Indonesia terdapat bunyi vokal dan konsonan, maka dalam bahasa Prancis terdapat lebih dari dua bunyi yaitu vokal, semi-vokal, konsonan, hingga pengertian *liaison* dan *elision*. Bunyi vokal didefinisikan sebagai huruf hidup adalah jenis bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara, setelah arus udara ke luar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horisontal, dan bentuk mulut misalnya bunyi [i], bunyi [a], dan bunyi [u] (Chaer, 2013: 38). Bahasa Prancis memiliki 16 fonem vokal yang terdiri atas 12 vokal oral yaitu [a], [ɑ], [e], [ə], [ɛ], [i], [o], [ɔ], [œ], [ø], [y], [u], dan 4 vokal nasal yaitu [ɛ̃], [ɑ̃], [œ̃], [ø̃] (Pora dan Rohmawati, 2005: 6).

Bunyi konsonan atau huruf mati adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara, setelah arus udara keluar dari glotis, lalu mendapat hambatan pada alat-ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung. Misalnya, bunyi [d] yang mendapat hambatan pada ujung lidah (apeks) dan gigi atas atau bunyi [g] yang mendapat hambatan pada belakang lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum) menurut Chaer (2013: 48). Konsonan bahasa Prancis terdapat 18 yaitu [p], [b], [t], [d], [k], [g], [f], [v], [s], [z], [ʃ], [ʒ], [m], [n], [r], [l], [ʁ], [ŋ].

Bunyi semi-vokal atau semi-konsonan ialah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan tetapi karena pada saat diartikulasikan belum membentuk konsonan

murni. Menurut Matthews dalam Spurlanti (2015:33) ada tiga jenis semi-vokal bahasa Prancis, yaitu [j], [w], dan [ɥ]. Semi vokal mempunyai sifat konsonan sekaligus vokal. Semi vokal diucapkan seperti vokal, tetapi kemudian cepat beralih ke bunyi lain. Artikulasinya mendekati artikulasi tiga vokal tertutup, yaitu [i], [y], dan [u], tetapi memiliki tingkat konstriktif yang lebih besar. Artikulasi bunyi [j] mendekati bunyi [i], tetapi memiliki tingkat konstriktif yang lebih besar, udara tidak mengalami hambatan, dan rongga mulut terbuka lebar. Artikulasi bunyi [w] mendekati bunyi [u], dan artikulasi [ɥ] mendekati bunyi [y], tetapi memiliki tingkat konstriktif yang lebih besar, udara tidak ada hambatan dan rongga mulut terbuka lebar.

Liaison adalah penyambungan konsonan akhir sebuah kata yang sebelumnya tidak diucapkan menjadi diucapkan karena dihubungkan dengan huruf hidup (vokal) atau huruf h yang mengikutinya. Konsonan akhir tidak diucapkan bila kata berikutnya dimulai dengan sebuah konsonan, seperti *vos parents* [vopara], terdapat konsonan [s] diikuti [p]. Tetapi, jika diikuti oleh vokal, konsonan akhir harus diucapkan, seperti contoh *petit ami* [pətitami], konsonan terakhirnya [t] diikuti oleh vokal [a], sehingga pelafalannya digabung. Konsonan akhir suatu kata yang biasanya harus dibuat *liaison*, yaitu d, g, p, r, s, t, x, z (Pora dan Rohmawati, 2005: 6).

Elision adalah penghilangan bunyi vokal [a], [i], dan [e] bila diikuti oleh kata yang berawalan vokal atau konsonan [h]. *Je* dipakai sebelum kata yang diawali dengan sebuah bunyi konsonan, contoh: *je parle*. *J'* sebelum bunyi vokal, contoh: *je* dengan *ai* menjadi *j'ai*; *le* dengan *ami* menjadi *l'ami*; *la* dengan *amie* menjadi *l'amie*; *si* dengan *il* menjadi *s'il*; *le* dengan *homme* menjadi *l'homme*; dan *que* dengan *il* menjadi *qu'il* (Drajat, 2010: 7).

Definisi *mobile learning* menurut Clark Quinn dalam makalah Majid Abdul

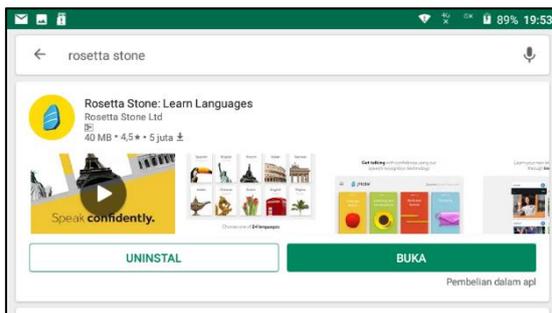
(2012: 2) sebagai: *the intersection of mobile computing and e-learning: accessible resources wherever you are, strong search capabilities, rich interaction, powerful support for effective learning, and performance-based assessment. E-learning independent of location in time or space.* Berdasarkan definisi tersebut, *mobile learning* merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi. Pada konsep pembelajaran tersebut *mobile learning* membawa manfaat ketersediaan materi ajar yang dapat di akses setiap saat dan visualisasi materi yang menarik.

M-learning adalah pembelajaran yang unik karena pembelajar dapat mengakses materi, arahan, dan aplikasi yang berkaitan dengan pelajaran tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, dimana pun dan kapan pun mereka berada. Hal ini akan meningkatkan perhatian pada materi pembelajaran, membuat pembelajaran menjadi pervasif atau menyebar, dan dapat mendorong motivasi pembelajar kepada pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). (Holzinger dkk dalam Tamimuddin, H, 2007: 1).

Peneliti mencoba menggunakan media pembelajaran pelafalan bahasa Prancis yang dapat membantu siswa dalam keterampilan berbicara. Salah satunya aplikasi *Rosetta Stone* yang memiliki fitur *Voice Recognition* dan *Dynamic Immersion* yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan membandingkan lafal pengguna aplikasi dengan lafal *native speaker*. Aplikasi *Rosetta Stone* bisa diunduh melalui *Play Store* dengan harapan siswa mampu menyerap materi yang diajarkan dengan baik, sehingga mereka bisa belajar secara aktif dan antusias.

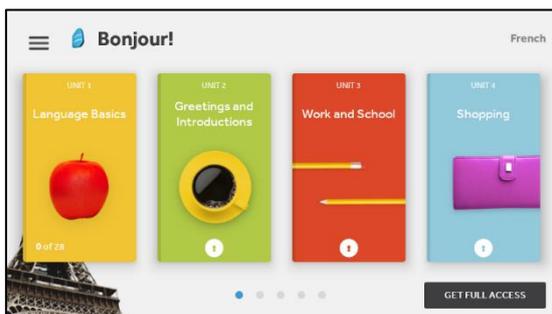
Rosetta Stone adalah aplikasi pembelajaran bahasa asing tersedia baik untuk PC maupun Android yang diluncurkan oleh perusahaan Rosetta Stone Ltd (Rosetta Stone, 2019). Aplikasi ini menggunakan

gambar, teks, suara dan video untuk mengajarkan kata-kata dan tata bahasa dengan pengulangan tanpa terjemahan. Salah satu fitur belajar disini adalah adanya opsi. Jadi, ketika kita mendapat pertanyaan apakah artinya dari sebuah kata, kita akan dimudahkan dengan beberapa opsi lainnya. Judul dan logo *Rosetta Stone* diambil dari sebuah nama lempengan batu kuno Mesir yakni *Rosetta*.



Gambar 1. Aplikasi Rosetta Stone v5.7.2

Selanjutnya tampilan menu utama dari aplikasi *Rosetta Stone* menunjukkan berbagai tema materi pelajaran meliputi: (1) *Language Basics*; (2) *Greetings and Introductions*; (3) *Shopping*; (4) *Travel*; dan masih banyak lagi.



Gambar 2. Tampilan menu utama

Beberapa penelitian telah mengkaji tentang aplikasi-aplikasi belajar bahasa melalui *smartphone* antara lain *Rosetta Stone*. Aplikasi ini ternyata efektif dalam pembelajaran keterampilan menyimak (*compréhension orale*) bahasa Prancis pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bantul

(Yudhistira, 2015). Hal lain yang membuktikan keefektifan media aplikasi belajar bahasa di *smartphone* adalah dari Nurzaki (2017) meneliti aplikasi *Mondly* dalam keterampilan mendengar bahasa Arab pada siswa kelas 8 C di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya

Penelitian yang dilakukan Khatiyem (2017) meneliti pengaruh aplikasi *Busuu* dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman pada mahasiswa semester II Program Studi Jerman tahun akademik 2016/2017 di Universitas Indonesia yang memiliki dampak positif dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman dengan hasil pengaruh positif pada 92%. Penelitian yang dilakukan Candra dan Kusumadewi (2018) yang meneliti aplikasi *Memrise* untuk meningkatkan kompetensi para guru bahasa inggris dalam mempelajari tes-tes TOEFL guna mendukung kemampuan TOEFL di SMPN 9 dan SMPN 34 Bekasi. Hasil menunjukkan bahwa aplikasi *Memrise* berperan dengan baik dalam menambah pengetahuan para guru.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pelafalan bahasa Prancis pada siswa kelas X MIA 3 di SMAN 16 Bandarlampung dengan menggunakan media aplikasi *Rosetta Stone*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena semua data yang diamati dalam penelitian ini berupa kata-kata lisan dari responden yang dijadikan subjek penelitiannya. Hasil dari penelitian berlaku untuk subjek penelitiannya dengan waktu dan kondisi saat itu, sehingga tidak ada kemungkinan untuk dapat di ulang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental designs*. Dikatakan *pre-experimental designs*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh dan masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2017: 74).

Penelitian ini menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design* dengan dua kali observasi, yaitu tes awal yang diberikan sebelum perlakuan, dan tes akhir yang diberikan setelah perlakuan. Dalam penelitian ini, hubungan sebab-akibat dapat diketahui karena adanya perlakuan atau *treatment* yang dilakukan peneliti pada kelompok eksperimen (Sugiyono, 2017:74).

Tabel 1. *One-Group Pretest-Posttest Design*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
1	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

- E : Kelas eksperimen
- X : Perlakuan dengan menggunakan media aplikasi *Rosetta Stone*
- O₁ : Nilai *Pretest*
- O₂ : Nilai *Posttest*

Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam hal ini variabel bebas disimbolkan dengan huruf X sedangkan variabel terikat Y. Variabel bebasnya adalah penggunaan media aplikasi *Rosetta Stone* ini dapat dimanipulasi dan dikendalikan oleh peneliti. Sedangkan variabel terikatnya adalah peningkatan pelafalan bahasa Prancis siswa.



Gambar 3. Hubungan antar variabel penelitian

Keterangan:

- X : penggunaan aplikasi *Rosetta Stone*
- Y : peningkatan pelafalan bahasa Prancis siswa

Subjek penelitian terdiri dari satu kelas yakni kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan media aplikasi *Rosetta Stone*. Pada tahap awal digunakan *pretest* untuk mengetahui pelafalan bahasa Prancis siswa. Kemudian kelas eksperimen akan diberikan perlakuan menggunakan media aplikasi *Rosetta Stone* dalam jangka waktu tertentu. Setelah itu kelas eksperimen akan diukur untuk kedua kalinya yang disebut *post-test*.

Menurut Djiwandono (2008: 15) tes adalah salah satu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang bersifat abstrak, tidak kasat mata, tidak kongkrit, seperti kemampuan berpikir, kemampuan mengingat, maupun kemampuan berbahasa. Tes yang diberikan peneliti sebanyak dua kali, yaitu pada saat *pretest* dan *posttest* kepada kelas eksperimen. Bentuk tes yang digunakan jawaban pendek yaitu benar-salah (*true-false test*). Sebelum instrumen diberikan pada kelas eksperimen dilakukan, terlebih dahulu uji coba instrumen dilakukan pada populasi di luar sampel. Uji coba instrumen diberikan kepada kelas X MIA 1. Uji coba instrumen berguna untuk memperoleh informasi mengenai kualitas instrumen yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas isi sebagai proses penentuan seberapa jauh suatu alat tes menunjukkan relevansi dan keterwakilan terhadap ranah tugas yang diukur. Dalam hal ini, untuk mengadakan pengujian validitas isi maka tes akan dikonsultasikan dengan orang yang sesuai pada bidang bersangkutan (*expert judgement*). Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai *expert judgement*

adalah Ibu Diana Rosita, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing dan Bapak Zusuf Amin, S.Pd. selaku guru bahasa Prancis di sekolah SMAN 16 Bandar Lampung.

Setelah mengumpulkan semua data yang diperoleh dari pelaksanaan eksperimen untuk selanjutnya menganalisis dengan perhitungan secara statistik yaitu, uji normalitas, uji-t, uji hipotesis statistik dan *gain score*. Semua data dianalisis menggunakan program SPSS 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 16 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 semester genap. Pada kelas X, terdapat tiga kelas yang belajar bahasa Prancis. Peneliti mengambil sampel penelitian di kelas X MIA 3 yang berjumlah 34 siswa dengan menggunakan tes lisan. Data dalam penelitian ini terdiri dari data *pretest* yang belum diberikan perlakuan dan data *posttest* yang telah diberikan perlakuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan siswa dalam pelafalan bahasa Prancis dengan memanfaatkan media aplikasi *Rosetta Stone* yang terdapat pada *smartphone*. Penelitian ini dilaksanakan 6 kali pertemuan dan menggunakan materi yang telah diberikan oleh pengajar dengan menggunakan silabus bahasa Prancis Sekolah Menengah Atas, yaitu K.D 4.3 dan 3.3 mendeskripsikan/menggambarkan seseorang dan angka (*D'écrire une personne et le nombre*). Kompetensi yang dituntut dalam silabus tidak hanya siswa dapat mendeskripsikan seseorang dan angka secara lisan saja, tetapi siswa juga dituntut untuk dapat mendeskripsikan seseorang dan angka secara tertulis dengan memperhatikan unsur kebahasaan, fungsi sosial, dan struktur teks.

Penelitian ini menggunakan tes lisan, siswa terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkatan pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Setelah diberikan *pretest*, siswa diberi perlakuan, yaitu dengan menggunakan aplikasi *Rosetta Stone* di *smartphone* pada saat pembelajaran. Penggunaan aplikasi ini dapat diterapkan secara berkelompok atau secara individu, yang masing-masing kelompok terdiri dari 2 hingga 4 orang. Selanjutnya, hasil belajar siswa diperoleh dari pemberian *posttest* di akhir pertemuan. Soal yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* berbentuk lisan. Berdasarkan pelaksanaan penelitian telah di dapat hasil berupa perhitungan data yang diperoleh dari hasil instrumen *pretest-posttest*. Setelah data dikumpulkan dan dilanjutkan dengan pengolahan data menggunakan bantuan SPSS 16 sebagai alat bantu penghitungan dan pengukuran penelitian ini. maka hasil pengolahan data ini digunakan untuk membuktikan diterima atau ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini.

Validitas yang digunakan peneliti adalah validitas isi, dengan terlebih dahulu tes dikonsultasikan dengan orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan atau disebut dengan *expert judgement*. Validitas isi dapat dilihat pada setiap lembar soal *pretest*, *posttest*, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang divalidasi pada tanggal 27 Mei 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pelafalan siswa kelas X di SMA Negeri 16 Bandar Lampung menggunakan media *Rosetta Stone*. Penelitian ini dilaksanakan dengan *one group pretest-posttest design*. Dengan memiliki dua data, yaitu data pelafalan yang diperoleh dari *pretest* dan data pelafalan yang diperoleh dari *posttest*. Berikut peneliti paparkan hasil penelitian terhadap pelafalan

bahasa Prancis siswa kelas X di SMAN 16 Bandar Lampung. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media *Rosetta Stone*. Berikut hasil penelitian *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen:

Penelitian *pretest* dilakukan pada tanggal 5 April 2019 yang diikuti oleh 34 orang siswa dari jumlah total 34 siswa. Jumlah butir soal sebanyak 47 soal dan dari hasil perhitungan skor pelafalan siswa pada saat *pretest* diperoleh skor terendah 2 atau dengan nilai 4,25 hingga skor tertinggi 8 atau dengan nilai 17,02. Berikut tabel yang menjelaskan rentang skor dan nilai:

Tabel 2. Nilai *pretest*

No	Nama	<i>Pretest</i>	Soal benar
1	ASA	6.38	3
2	ANH	17.02	8
3	ATP	14.89	7
4	CAP	10.63	5
5	DAH	12.76	6
6	DAA	10.63	5
7	DW	12.76	6
8	EAG	17.02	8
9	EGF	12.76	6
10	GPF	8.51	4
11	HM	6.38	3
12	HF	12.76	6
13	IOU	8.51	4
14	JA	10.63	5
15	KR	8.51	4
16	KMS. BMF	4.25	2
17	M. AH	10.63	5
18	MFS	12.76	6
19	M	8.51	4
20	MA	17.02	8
21	MAR	12.76	6
22	MDS	17.02	8
23	NSW	6.38	3
24	NA	8.51	4
25	NYAH	12.76	6

26	ND	17.02	8
27	NDYSL	4.25	2
28	PLM	14.89	7
29	RKHP	4.25	2
30	RMS	12.76	6
31	ROP	14.89	7
32	RGP	17.02	8
33	SN	8.51	4
34	VH	4.25	2
Jumlah Siswa			34
Jumlah Soal			47

Dari hasil tes lisan pada nilai *pretest* secara umum, sebagian besar siswa melakukan kesalahan pada pelafalan bahasa Prancis baik dari bunyi vokal, semi-vokal maupun konsonan. Kesalahan dalam melafalkan bunyi bahasa Prancis, selain disebabkan karena faktor interferensi bahasa, perbedaan bentuk grafem atau tulisan juga menjadi penyebab kesalahan dalam pelafalan dan termasuk kesalahan interlingual. Penyebab lain timbulnya kesalahan adalah intralingual, ketidakcermatan dan ketidaktahuan akan pembatasan kaidah. Kesalahan interlingual disebabkan karena adanya interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis yang sedang dipelajari. Berdasarkan data yang telah didapat peneliti, sebagian besar siswa masih menerapkan pelafalan bahasa Indonesia mereka dalam pelafalan bahasa Prancis.

Pelaksanaan uji *posttest* pada kelas eksperimen yang diikuti oleh 34 orang siswa dari jumlah total 34 siswa pada tanggal 17 Mei 2019. Setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media *Rosetta Stone* kemudian dilakukan *posttest*. Pemberian *posttest* bertujuan untuk mengetahui peningkatan pelafalan siswa setelah diberikan perlakuan pada pembelajaran bahasa Prancis dengan menggunakan media *Rosetta Stone*. Jumlah butir soal sebanyak 47 soal dan hasil perhitungan skor pelafalan terendah 39 atau dengan nilai 82,97 hingga skor tertinggi 47 atau dengan nilai 100. Hasil penelitian kelas

eksperimen saat *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Nilai *posttest*

No	Nama	Posttest	Skor Soal
1	ASA	91.48	43
2	ANH	100	47
3	ATP	100	47
4	CAP	97.87	46
5	DAH	100	47
6	DAA	93.61	44
7	DW	97.87	46
8	EAG	100	47
9	EGF	95.74	45
10	GPF	93.61	44
11	HM	93.61	44
12	HF	97.87	46
13	IOU	95.74	45
14	JA	93.61	44
15	KR	91.48	43
16	KMS. BMF	87.23	41
17	M. AH	95.74	45
18	MFS	100	47
19	M	95.74	45
20	MA	100	47
21	MAR	95.74	45
22	MDS	100	47
23	NSW	93.61	44
24	NA	93.61	44
25	NYAH	95.74	45
26	ND	100	47
27	NDYSL	82.97	39
28	PLM	95.74	45
29	RKHP	87.23	41
30	RMS	87.23	41
31	ROP	95.74	45
32	RGP	100	47
33	SN	95.74	45
34	VH	93.61	44
Jumlah Siswa			34
Jumlah Soal			47

Berdasarkan hasil tes lisan pada tabel nilai *posttest* menghasilkan data yang lebih baik, sebagian besar siswa dapat melafalkan

bahasa Prancis dengan baik dari bunyi vokal, semi-vokal maupun konsonan. Siswa juga sudah memahami alfabet, tanda baca atau *accent*, *Liaison*, *Elision*, dan konsonan terakhir yang tidak dilafalkan jika diletakkan di akhir kata.

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebagai syarat untuk melakukan uji hipotesis dengan uji-t. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terdapat dalam penelitian tersebut normal atau tidak. Dalam hal ini, uji normalitas menggunakan bantuan program SPSS 16 dengan rumus Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^a	Std. Deviation	4.14643525
Most Extreme	Absolute	.121
Differences	Positive	.066
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.705
Asymp. Sig. (2-tailed)		.703

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai *pretest* dan *posttest* dengan bantuan SPSS 16 dapat dilihat nilai signifikansi (Asymp. Sig) 0.703 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

2. Uji T

Tabel 5. Uji-t

Paired Samples Test				
Paired Differences				
		t	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	pre-posttest	-72.166	33	.000

Analisis data diatas menggunakan uji Paired-Samples T Test, bertujuan untuk menguji perbedaan tingkat kemampuan pelafalan bahasa Prancis. Hasil analisis dengan menggunakan Uji-t dapat dilihat pada tabel. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui nilai signifikansi dari Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil uji-t pada tabel tersebut menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen. Maka dapat disimpulkan bahwa pelafalan bahasa Prancis dengan menggunakan aplikasi *Rosetta Stone* terdapat perbedaan. Ketentuan uji-t dilihat dari Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka hal tersebut hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_a).

3. Uji N-Gain

Peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dapat dilakukan dengan Uji Gain. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $N\text{-gain} \geq 0,7$, maka $N\text{-gain}$ yang dihasilkan termasuk kategori tinggi.
2. Jika $0,7 > N\text{-gain} \geq 0,3$, maka $N\text{-gain}$ yang dihasilkan termasuk kategori sedang.
3. Jika $N\text{-gain} < 0,3$, maka $N\text{-gain}$ yang dihasilkan termasuk kategori rendah.

Tabel 6. Rekapitulasi N-Gain

Kelas	Jumlah	Rata-	kategori
-------	--------	-------	----------

	nilai	rata	
X MIA 3	32,16	0,9459	Tinggi

Berdasarkan perhitungan diperoleh N-gain dari kelas eksperimen mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai N-gain 0,9459 yang artinya masuk dalam kategori tinggi.

Penelitian diawali dengan melaksanakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan pelafalan siswa kelas X MIA 3 di SMAN 16 Bandarlampung. Berdasarkan hasil *pretest* dapat diketahui sebagian besar siswa masih kesulitan hingga melakukan kesalahan pelafalan pada bahasa Prancis. Kesalahan dalam melafalkan bunyi bahasa Prancis selain disebabkan interferensi bahasa, perbedaan bentuk tulisan atau grafem juga menjadi penyebab kesalahan dalam pelafalan, dan penyebab lain timbulnya kesalahan adalah tidak cermat atau sembrono.

Interferensi bahasa yang telah didapat peneliti sebagian besar siswa masih menerapkan bahasa Indonesia dalam mempelajari bahasa Prancis. Kesalahan pelafalan pada bunyi vokal yang sering dilakukan adalah bunyi [y], dikarenakan bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi [y], sehingga siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi tersebut dan menggantikan bunyi lain yang mendekatinya seperti [u]. Selain kesalahan bunyi [y], kesalahan yang banyak dilakukan siswa yaitu kesalahan bunyi [ə] yang digantikan dengan bunyi [e] atau sebaliknya. Bunyi [e] dan [ə] merupakan dua fonem yang berbeda, tetapi dalam pelafalan bahasa Indonesia, kedua fonem tersebut tidak ada perbedaan, sehingga siswa menempatkan bunyi yang sesuai dengan pelafalan bahasa Indonesianya. Kesalahan pada bunyi [ʒ] merupakan kesalahan terbanyak dilakukan oleh para siswa. Hampir seluruh siswa tidak dapat melafalkan bunyi tersebut. Bunyi [ʒ] dilafalkan apabila menemukan grafem *n* pada *marron*, *avons*

dan *garçon*. Bunyi [ʒ] dalam bahasa Indonesia dilafalkan dari grafem *ong*.

Kesalahan pelafalan pada bunyi konsonan juga dilakukan oleh siswa. Kesalahan terbanyak grafem *h*, contohnya pada *huit* [ʔit] yang seharusnya tidak dilafalkan jika berada di awal kata, dan dikarenakan siswa kurang memahami sehingga siswa cenderung melafalkannya. Kesalahan bunyi [z], contohnya pada *vous aves* [vuz_av] juga merupakan yang sering dilakukan oleh siswa. Bunyi [z] dilafalkan apabila menemukan grafem *s* di posisi tengah atau diantara bunyi vokal. Tetapi siswa tetap melafalkan bunyi [s] daripada [z]. Hal tersebut dikarenakan dalam bahasa Indonesia bunyi [s] tetap dilafalkan [s] disetiap posisi. Selain itu siswa juga tidak dapat membedakan bunyi [v] dan [f]. Bunyi [v] dalam bahasa Indonesia biasanya dilafalkan [f] dapat dikatakan tidak ada perbedaan. Ada pula yang melafalkan bunyi [f] atau [v] menjadi [p]. Sehingga siswa menggantikan bunyi tersebut dalam mempelajari bahasa Prancis.

Kesalahan intralingual disebabkan karena bahasa itu sendiri atau kesalahan yang terdapat karena kesukaran pada bahasa itu sendiri. Bahasa Prancis secara umum tidak melafalkan bunyi konsonan di akhir suku kata tetapi siswa melafalkan bunyi konsonan yang seharusnya tidak dilafalkan terutama pada kata *nous* dan *vous*. Bunyi [s] di akhir suku kata tidak dilafalkan. Sehingga pelafalan yang benar adalah [nu] dan [vu]. Penerapan kaidah yang tidak sempurna pada grafem *ou* yang seharusnya dilafalkan [u] bukan [o]. Penggabungan dua huruf dalam bahasa Indonesia disebut diftong tetapi bunyi yang keluar tetap dua bunyi vokal, misalnya grafem *ai* tetap dilafalkan [ai] bukan [e]. Contoh cabai, mulai, dan selesai.

Selain kesalahan dari faktor intralingual dan interlingual adalah ketidaktercermatan atau kesembroangan. Siswa

yang gugup atau ingin cepat menyelesaikan tugasnya dalam melafalkan instrumen tes akan menimbulkan kesalahan dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Prancis sehingga bunyi yang dihasilkan tidak mencerminkan pelafalan bahasa Prancis yang sesungguhnya.

Setelah mengetahui kemampuan pelafalan siswa dengan melaksanakan *pretest* kemudian peneliti memberikan materi tentang cara pelafalan bahasa Prancis dan materi yang disesuaikan KD 3.6 tentang *decrire une personne et le nombre* dengan menggunakan media aplikasi *Rosetta Stone*. Tujuan penggunaan media ini, agar dapat memperbaiki pelafalan siswa sehingga hasil pelafalan siswa dapat meningkat. Pada proses pembelajaran, Adapun langkah-langkah persiapan sebelum pengambilan data adalah sebagai berikut:

1. Guru melakukan persiapan yang meliputi persiapan peralatan yang akan digunakan dan mempelajari petunjuk penggunaan aplikasi tersebut.
2. Instalasi media aplikasi *Rosetta Stone*.
3. Mulai mengoperasikan aplikasi *Rosetta Stone* dalam pembelajaran bahasa Prancis.
4. Melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

Setelah semua persiapan selesai selanjutnya peneliti menjelaskan tentang cara pelafalan bahasa Prancis yang meliputi: pengenalan alfabet, tanda baca atau *accent*, *liaison*, *elision*, dan konsonan terakhir yang tidak dilafalkan jika diletakkan di akhir kata. Selanjutnya peneliti menggunakan gawai yang sudah terinstal aplikasi *Rosetta Stone* dan dihubungkan dengan laptop, proyektor hingga *speaker* guna menyampaikan informasi cara menggunakan aplikasi tersebut.

Aplikasi yang tersedia di *Playstore* merupakan aplikasi *freemium* atau

mengandung item berbayar di dalamnya dan fitur yang lebih lengkap, sehingga peneliti sudah menyiapkan aplikasi premium dan membagikan file aplikasi *Rosetta Stone* kepada siswa. Setelah siswa menginstal aplikasi tersebut di gawai masing-masing, peneliti menyampaikan materi *decrire une personne* dan memberikan latihan di setiap pertemuan dari aplikasi yang sudah disesuaikan dengan materi tersebut. Peneliti dapat memantau pembelajaran siswa di dalam kelas, maupun ketika proses belajar mengajar selesai dengan menggunakan media *Rosetta Stone*, dan melihat skor yang telah dicapai oleh siswa pada saat mengerjakan soal latihan-latihan yang ada di dalam aplikasi tersebut. Peneliti juga dapat mengetahui sejauh mana siswa telah mengerjakan latihan-latihan yang ada di dalam aplikasi tersebut dengan melihat skor yang diperoleh siswa. Setelah siswa mendapatkan perlakuan selama empat kali pertemuan, maka peneliti mengambil *posttest* guna melihat hasil pemahaman.

Berdasarkan hasil *posttest*, diketahui siswa sudah dapat melafalkan kata, frasa dan kalimat dengan baik. Hasil analisis uji-t yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS 16, menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil skor *pretest* dan *posttest*. Pemberian perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan media *Rosetta Stone* pada setiap pertemuan pada kelas eksperimen menghasilkan data *posttest* yang lebih baik. Penggunaan media *Rosetta Stone* bertujuan agar siswa belajar dengan media yang mudah dipahami, dan dengan bahasa yang sederhana, tetapi mengandung aspek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sebagaimana terlampir pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penggunaan media aplikasi *Rosetta Stone* di dalam kelas juga memberikan pengalaman baru terhadap siswa atau pembelajar saat

proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan uji peningkatan hasil belajar (N-Gain), diperoleh hasil bahwa ada peningkatan pelafalan siswa kelas X MIA 3 di SMAN 16 Bandarlampung. Hal tersebut terlihat dari hasil perhitungan *N-Gain* yaitu sebesar 32.16 dan rata-rata *N-Gain* sebesar 0,9459, setelah mencermati data hasil dari sebelum diberikan *treatment* tersebut, ditemukan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *Rosetta Stone* memberikan dampak yang sangat penting sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *Rosetta Stone* dapat meningkatkan pelafalan bahasa Prancis siswa kelas X di SMAN 16 Bandarlampung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan aplikasi *Rosetta Stone* untuk meningkatkan pelafalan bahasa Prancis siswa kelas X di SMAN 16 Bandarlampung menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran menggunakan media tersebut. Selain itu, penggunaan aplikasi ini dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa jaman sekarang, yaitu mereka lebih suka beraktivitas melalui gawai. Dengan menggunakan media ini mampu membuat siswa terlibat langsung dengan topik, objek serta kejadian sehari-hari sehingga mudah diingat dan melibatkan siswa secara langsung dalam pemilihan topik belajar yang digemari sesuai minat mereka. Hal ini memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan pelafalan dan antusias dalam pembelajaran. Kemampuan pelafalan siswa kelas X MIA 3 mengalami peningkatan dapat dilihat dari hasil data yang sudah dianalisis. Skor rata-rata *pretest* 11,135 dan setelah diberikan

perlakuan dengan media *Rosetta Stone* diperoleh skor rata-rata *posttest* 95,24. Skor mengalami peningkatan sebesar 84,105.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, E. N & Kusumadewi, H. (2018) *Pengenalan Aplikasi Memrise Untuk Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris Melalui TOEFL*. Jurnal. Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat. Vol 01 No. 03, September 2018.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djiwandono, S. (2008). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Indeks. Jakarta.
- Drajat. (2010). *Siapapun Bisa Bahasa Prancis*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- KBBI daring. (2019). <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/lafal.html>
Diakses pada tanggal 28 Februari 2019.
- Khatiyem. (2017). *Pengaruh Aplikasi Busuu Terhadap Kosakata Bahasa Jerman Mahasiswa Semester II Prodi Sastra Jerman Universitas Indonesia Tahun Akademik 2016/2017*. Skripsi. Program Studi Sastra Jerman, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Majid, A. (2012). *Mobile Learning*. Makalah (S3). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Martin. (2010). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press. Oxford.
- Nurzaki, W. M. 2017. *Faaliyah Istikhdaam Wasiilah Mondly Fii Ta`Liimil Lughoh Al-Arabiyah Li Tarqiyyati Mahaaratil Istima` Lada Thullabis Shof As-Samin Fii Madrosti Muhammadiyah Al-Khomisati Al-Mutawassitoti Surabaya*. Skripsi. Jurusan Bahasa Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Pora, M.V. dan Rohmawati, H A. N. (2005). *Percakapan Bahasa Prancis*. Puspa Swara. Jakarta.
- Rosetta Stone. (2019). Daring di <https://www.rosettastone.com/history>.
Diakses pada tanggal 3 Maret 2019.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tamimuddin, H.(2007). *Mengenal Mobile Learning (M-Learning)*. Artikel. limas.p4tkmatematika.com. Limas Edisi 18, Juni 2007.
- Tarigan, H. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Angkasa Bandung. Bandung.
- Yulianti R. (2015). *Fonologi Bahasa Prancis*. Jurnal. Jurnal Puitika. Volume 11 no.1, April 2015.